

EFEKTIVITAS APLIKASI PENERJEMAH OTOMATIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING DI PERGURUAN TINGGI

Ahmad Hafidz Nasruddin¹, Aldo Rustandi², Alfian Gandara³, Ismail Adha Nahar⁴

¹Pendidikan Teknik Elektro, Pendidikan Teknik dan Industri
Universitas Pendidikan Indonesia, hafidzhaza@gmail.com

²Pendidikan Teknik Elektro, Pendidikan Teknik dan Industri
Universitas Pendidikan Indonesia, aldooyoayo@gmail.com

³Pendidikan Teknik Elektro, Pendidikan Teknik dan Industri
Universitas Pendidikan Indonesia, email, afiangandarax@gmail.com

⁴Pendidikan Teknik Elektro, Pendidikan Teknik dan Industri
Universitas Pendidikan Indonesia, ismailadhanahar@gmail.com

Abstract

For many university students, comprehending academic materials written in foreign languages is not merely difficult—it can be frustrating and time-consuming. This study takes a closer look at how students rely on automatic translation tools like Google Translate to bridge that language gap. A descriptive quantitative approach was employed by collecting data from 25 students from a variety of majors. The majority reported increased efficiency in reading tasks, expanded vocabulary, and more confidence in approaching foreign texts. Still, several respondents expressed concerns about becoming too dependent on the tool and questioned the accuracy of some translations. The study suggests that while translation apps offer accessible support, they must be used with caution and under academic guidance to ensure meaningful learning outcomes.

Keywords: translation tools, language learning, Google Translate

Abstrak

Bagi banyak mahasiswa, memahami materi akademik berbahasa asing bukan hanya sulit, tapi juga melelahkan secara mental. Penelitian ini dari kenyataan tersebut dan menelusuri bagaimana mahasiswa menggunakan aplikasi penerjemah otomatis, khususnya Google Translate, untuk membantu memahami isi bacaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 25 mahasiswa dari berbagai program studi. Sebagian besar responden mengaku terbantu dalam mempercepat proses pemahaman serta memperluas kosakata pasif. Namun, muncul kekhawatiran mengenai ketergantungan berlebihan dan kesalahan konteks pada hasil terjemahan. Oleh karena itu, meskipun aplikasi penerjemah memberikan kemudahan nyata, penggunaannya tetap perlu diarahkan oleh dosen agar tidak menurunkan kualitas belajar secara keseluruhan.

Kata kunci : alat penerjemahan, pembelajaran bahasa, Google Translate

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan tinggi, pemahaman terhadap literatur berbahasa asing menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa, terutama yang belum menguasai bahasa asing secara aktif Annisa, M. N., & Safii, R. (2023). Banyak materi pembelajaran seperti jurnal ilmiah, artikel, dan modul daring disajikan dalam bahasa Inggris maupun bahasa asing lainnya. Hal ini menuntut mahasiswa untuk mencari solusi praktis agar dapat memahami isi bacaan tersebut secara efektif.

Salah satu solusi yang umum digunakan adalah aplikasi penerjemah otomatis seperti Google Translate, DeepL, U Dictionary, hingga ChatGPT. Aplikasi ini menawarkan kemudahan dalam menerjemahkan teks secara instan dengan hanya menyalin dan menempelkan kalimat. Fitur-fitur seperti deteksi bahasa, terjemahan cepat, dan pelafalan suara menjadi keunggulan yang sangat membantu dalam konteks pembelajaran.

Menurut Taqiyya et al. (2024), mahasiswa menjadikan Google Translate sebagai alat bantu utama dalam memahami materi bahasa asing karena kemudahan akses dan tampilannya yang sederhana. Hal senada diungkapkan oleh Aziez & Hidayat (2019), yang menyatakan bahwa aplikasi penerjemah sangat membantu mahasiswa dalam proses penerjemahan, namun dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dalam memahami konteks.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Ayubi (2017) menunjukkan bahwa penggunaan Google Translate sebagai media pembelajaran terbukti bermanfaat dalam menerjemahkan teks berita asing. Namun demikian, hasil terjemahan tetap memerlukan pemahaman lanjutan agar interpretasi makna dapat lebih akurat dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan hasil studi oleh Paramita (2023), yang mengungkapkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui aplikasi e-learning mampu meningkatkan efektivitas proses belajar sekaligus memperluas aksesibilitas materi pembelajaran.

Meskipun demikian, hasil terjemahan tidak selalu akurat, terutama pada teks akademik yang kompleks. Herlina et al. (2019) mencatat bahwa ketergantungan terhadap aplikasi

penerjemah dapat menyebabkan menurunnya kemampuan sintaksis dan semantik mahasiswa jika tidak dibarengi dengan latihan evaluatif.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran aplikasi penerjemah otomatis dalam membantu mahasiswa memahami teks berbahasa asing, serta untuk mengkaji dampak dan tantangan yang dirasakan selama penggunaannya dalam konteks pembelajaran.

METODE PENELITIAN

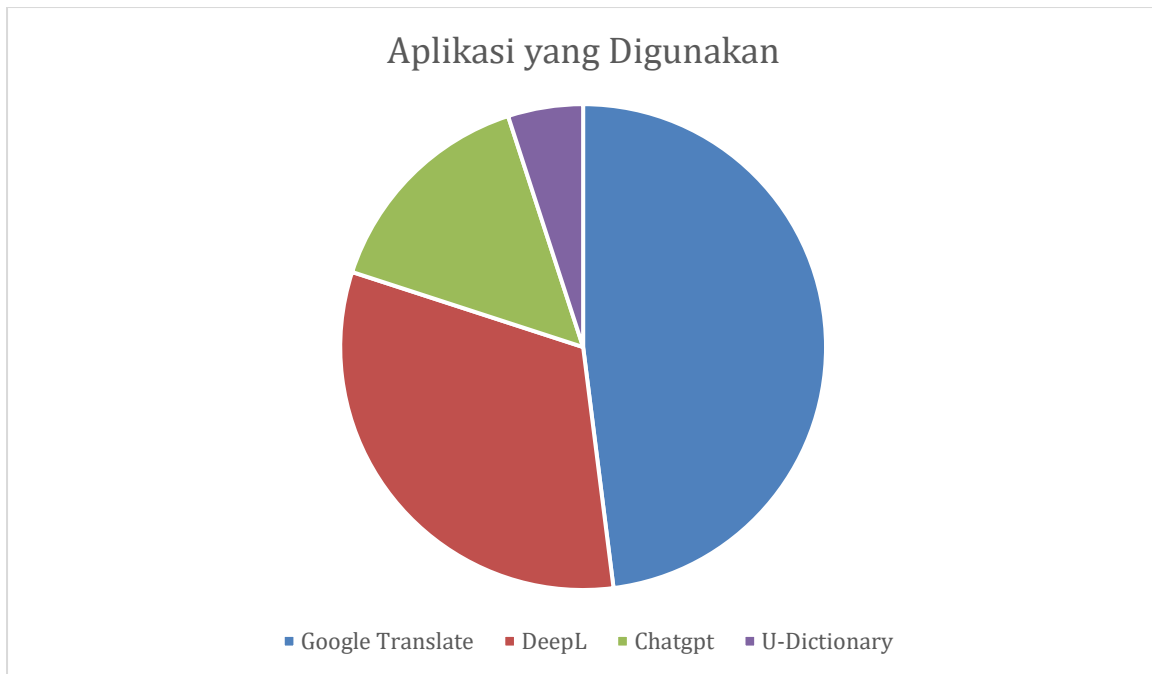
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi mahasiswa terhadap penggunaan aplikasi penerjemah otomatis dalam pembelajaran bahasa asing. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka, yang dibagikan kepada 25 mahasiswa dari berbagai universitas dan program studi.. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dalam bentuk frekuensi, persentase, dan interpretasi naratif.

Kuesioner dirancang untuk mengeksplorasi frekuensi penggunaan aplikasi, tingkat efektivitas, serta dampaknya terhadap motivasi belajar dan pemahaman mahasiswa terhadap materi berbahasa asing. Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan analisis deskriptif, lalu disajikan dalam bentuk persentase, grafik, dan narasi interpretatif untuk memudahkan pemahaman hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 25 mahasiswa dari berbagai jurusan dan perguruan tinggi.

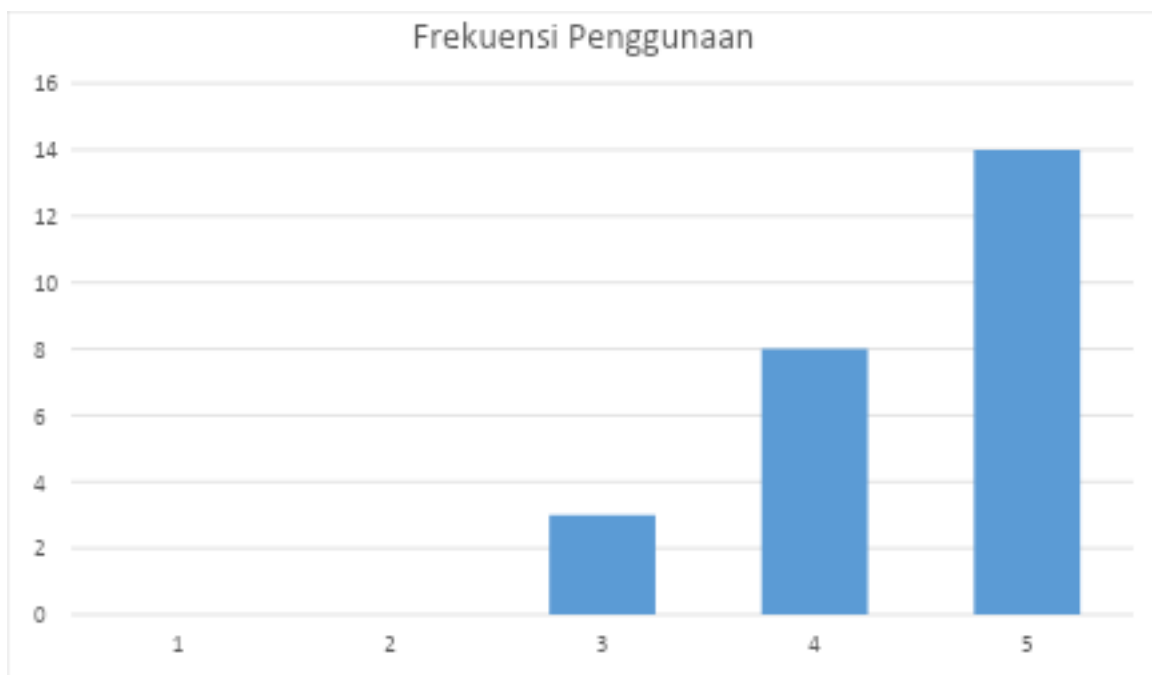
Aplikasi Penerjemah yang Paling Sering Digunakan



48% mahasiswa lebih sering menggunakan aplikasi google translate , hal ini juga menguatkan temuan Taqiyya et al. (2024) bahwa akses gratis, tampilan sederhana, dan banyaknya bahasa yang didukung membuat aplikasi ini tetap jadi pilihan utama mahasiswa.

Frekuensi Penggunaan

Skala 1-5 (1 = sangat jarang, 5 = sangat sering)



Sebanyak 56% responden tercatat menggunakan aplikasi penerjemah otomatis lebih dari lima kali dalam satu minggu. Frekuensi penggunaan yang tinggi ini mengindikasikan adanya tingkat ketergantungan yang cukup besar terhadap aplikasi tersebut dalam proses pembelajaran mandiri.

Konteks Penggunaan

Presentase	Penggunaan
72%	Menerjemahkan kata
20%	Memahami teks / artikel
8%	Mengerjakan tugas

Sebanyak 72 mahasiswa lebih sering memanfaatkan aplikasi penerjemah otomatis hanya untuk menerjemahkan kata-kata secara terpisah. Ini mengindikasikan bahwa penggunaan aplikasi tersebut masih terbatas pada level dasar dan belum maksimal dalam menerjemahkan struktur kalimat yang lebih rumit atau teks akademik secara keseluruhan.

Persepsi Keefektifan

Presentase	Keefektifan
62.5%	Sangat Membantu
37.5%	Cukup Membantu

Tak ada responden yang menilai aplikasi “kurang” atau “tidak membantu”. Hal ini menunjukkan mahasiswa merasa aplikasi tersebut memberikan kemudahan dalam pembelajaran bahasa asing. Salah satu mahasiswa menulis:

“Google Translate mempermudah saya membaca jurnal, tapi kalimatnya kadang aneh, jadi harus disesuaikan lagi.”

Dampak Penggunaan Penerjemah Otomatis

Berdasarkan hasil survei, mahasiswa merasakan tiga dampak positif utama dari penggunaan aplikasi penerjemah otomatis, yaitu:

1. Efisiensi waktu proses terjemahan instan secara signifikan memangkas waktu yang biasanya dibutuhkan untuk membuka kamus manual atau mencari arti kata satu per satu.
2. Peningkatan kosakata pasif fitur sinonim dan contoh kalimat yang disediakan oleh aplikasi seperti Google Translate dan DeepL membantu memperluas perbendaharaan kosakata pasif mahasiswa, khususnya dalam konteks akademik.
3. Meningkatkan kepercayaan diri Sebanyak 70% responden mengaku menjadi lebih percaya diri dalam membaca jurnal berbahasa asing setelah secara rutin menggunakan penerjemah otomatis.

Namun demikian, Aziez & Hidayat (2019) memperingatkan bahwa ketergantungan terhadap penerjemah otomatis dapat menurunkan kemampuan interpretasi sintaksis dan pemahaman mendalam mahasiswa terhadap struktur bahasa. Sebagai tambahan, dalam survei ini terdapat 8 dari 25 responden yang menyatakan bahwa:

“Kalau tanpa aplikasi, butuh waktu lama dan kadang malah males baca.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi sangat membantu, ada risiko mahasiswa menjadi terlalu bergantung, sehingga motivasi dan kemampuan membaca mandiri berkurang.

Hasil Data

Menariknya, hasil survei ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa cukup sering mengandalkan Google Translate ketika mereka menghadapi materi kuliah berbahasa asing. Banyak dari mereka menganggap alat ini sangat membantu, terutama dalam tahap awal ketika harus menerjemahkan kata-kata atau frasa yang asing. Jika dilihat dari sudut pandang Cognitive Load Theory, penggunaan penerjemah ini tampaknya mengurangi beban mental awal, sehingga mereka bisa lebih fokus memahami isi bacaan.

Namun, kebiasaan tersebut juga memunculkan kekhawatiran. Beberapa mahasiswa menjadi terlalu bergantung, dan ini menimbulkan pertanyaan: apakah mereka benar-benar memahami materi, atau hanya merasa nyaman karena dibantu aplikasi? Bisa jadi rasa “efektif” yang mereka rasakan lebih karena kemudahan teknis, bukan karena peningkatan pemahaman.

Kondisi ini menekankan pentingnya pelatihan literasi digital, agar mahasiswa tidak hanya bisa menggunakan alat penerjemah, tapi juga mampu menilai kualitas hasil terjemahannya. Kesalahan makna atau konteks bisa saja muncul, dan tanpa keterampilan evaluatif, mahasiswa bisa salah menafsirkan informasi penting.

Sebagai implikasi praktis, hasil ini menunjukkan perlunya kurikulum adaptif yang memadukan teknologi secara bijak. Aplikasi penerjemah bisa digunakan sebagai alat bantu, tetapi dosen dan institusi pendidikan perlu mendorong pemanfaatannya secara sadar dan tidak berlebihan. Teknologi seharusnya mendukung pembelajaran, bukan menggantikannya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan studi selanjutnya, yaitu:

1. Ukuran Sampel yang Terbatas. Penelitian ini hanya melibatkan 25 responden, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan secara luas pada populasi mahasiswa secara keseluruhan.
2. Fokus Bahasa Asing yang Sempit. Penelitian hanya memfokuskan pada penerjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, sehingga belum dapat menggambarkan efektivitas penerjemah otomatis terhadap bahasa asing lainnya.
3. Penggunaan Instrumen Tunggal. Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data, tanpa dilengkapi dengan triangulasi data seperti wawancara mendalam atau observasi langsung, yang dapat memperkaya temuan.

SIMPULAN

Penggunaan aplikasi penerjemah otomatis seperti Google Translate telah menjadi alat bantu yang signifikan bagi mahasiswa dalam memahami materi berbahasa asing di perguruan tinggi. Dari perspektif Cognitive Load Theory, alat ini membantu mengurangi beban kognitif awal, memungkinkan mahasiswa untuk lebih fokus pada pemahaman isi. Namun, ketergantungan yang terlalu besar dapat menghalangi pertumbuhan kemampuan berbahasa secara mendalam dan mengurangi kemampuan mengolah kata dalam proses pembelajaran mandiri.

Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk membangun sebuah kurikulum yang fleksibel, yang tidak hanya memasukkan penggunaan teknologi penerjemahan

otomatis sebagai alat bantu, tetapi juga memberikan dukungan pada pengembangan literasi digital serta kemampuan mahasiswa untuk menilai hasil terjemahan. Pendekatan ini bertujuan agar teknologi benar-benar dimanfaatkan secara bijak dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ayubi, M. S. (2017). Pemanfaatan Google Translator Sebagai Media Pembelajaran Pada Terjemahan Teks Berita Asing. *Jurnal Teknodik*, 21(2), 155. <https://doi.org/10.32550/Teknodik.V21i2.225>
- Annisa, M. N., & Safii, R. (2023). Analisis Kebutuhan Dan Tantangan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Di Pendidikan Tinggi: Perspektif Mahasiswa Dan Dosen. *Eloquence: Journal Of Foreign Language*, 2(2), 141–158. <https://doi.org/10.58194/Eloquence.V2i2.861>
- Aziez, F. (2019). Pengaruh Penggunaan Google Translate Terhadap Kualitas Terjemahan Mahasiswa Psm Pbsi Ump. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 88–103. <https://doi.org/10.30595/Mtf.V5i2.5076>
- Dian Yuliani Paramita, P. (2023). Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi Kasus Implementasi Aplikasi E-Learning. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1799-1804. <https://doi.org/10.62775/Edukasia.V4i2.508>
- Herlina, N., Dewanti, R., & Lustiyantie, N. (2019). Google Translate As An Alternative Tool For Assisting Students In Doing Translation: A Case Study At Universitas Negeri Jakarta, Indonesia. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 70–78. <https://doi.org/10.21009/Bahtera.181.06>
- Ndapa Lawa, S. T., Ate, C. P., & Feka, V. P. (2022). Penggunaan Google Translate Sebagai Alternatif Media Penerjemah Pada Abstrak Jurnal Mahasiswa. *Hinef : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 86–93. <https://doi.org/10.37792/Hinef.V1i1.431>
- Taqiyya, W., Finanda, M. F., Mulya, S. S., Azzahra, A., Rivera, J. R., & Fuadin, A. (2024). Efektivitas Google Translate Dalam Membantu Pembelajaran Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Angkatan 2023 Kelas 1b. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5299–5307. <https://doi.org/10.31004/Jptam.V8i1.13223>